



MODEL *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Retta Chandra Hesti*, Sri Murdiah, Suminah

Universitas Negeri Malang

E-mail: rettachandra16@gmail.com

Abstract: The observation results at Melis Elementary School in Trenggalek Regency showed that students were less enthusiastic in learning because the use of learning models was less attractive, of which 17 students stated 11 were not yet complete, and 6 were complete. The purpose of this study was to determine the improvement of student learning outcomes by using the TGT model in grade IV elementary school students. The approach used is a qualitative approach to the type of classroom action research. The research was conducted in cycle I and cycle II which consisted of 2 meetings and consisted of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection is done by observation, interviews, field notes, tests, and documentation. The results of this study indicate that the TGT model is well implemented so that the TGT model can improve student learning outcomes in cycle 1 with a percentage of 76% up to 97% in cycle 2.

Keywords: improvement; learning outcomes; Teams Games Tournament model

Abstrak: Hasil observasi di SDN Melis Kabupaten Trenggalek menunjukkan siswa kurang antusias dalam pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik, dimana dari 17 siswa dinyatakan 11 belum tuntas, dan 6 tuntas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model TGT pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II yang terdiri dari 2 pertemuan dan terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan model TGT diterapkan dengan baik sehingga model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan prosentase 76% naik menjadi 97% pada siklus 2.

Kata kunci: peningkatan; hasil belajar; model *Teams Games Tournament*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sudjana, 2009). Menurut UU No. 23, Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran yang dominan dalam kualitas pendidikan (Permendikbud, 2016). Sedangkan menurut Majid (2014) menyatakan “pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik”.

Pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013 yaitu sesuai Permendikbud (2016) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan: bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sehingga setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada Permendikbud (2016) Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah maka prinsip pembelajaran yang digunakan, sebagai berikut. (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills), (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas, (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, agar pembelajaran di Sekolah Dasar tercapai diharapkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dikemas berdasarkan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Permendikbud (2016) dan dapat menarik minat belajar bagi siswa. Siswa dapat belajar secara maksimal dan mencapai kompetensi dasar yang diinginkan. Kemampuan guru dalam memahami materi, memilih metode, model, dan strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan mengingat perlunya kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada kenyataan di sekolah pembelajaran pada kurikulum 2013 menitik beratkan pada kemampuan ceramah dan penugasan oleh guru, sehingga kemampuan siswa dan hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan Permendikbud (2016), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan scientific yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/ mengolah informasi, mengkomunikasikan, dan eksperimen.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada 09 Januari 2017 dengan guru kelas IV yaitu SDN Melis menggunakan kurikulum 2013 dan dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Melis terdapat kendala, yaitu: (1) saat mengajar guru tidak membuat RPP dan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan cara ceramah, tanya jawab, dan penugasan, (2) guru tidak menggunakan media pembelajaran, (3) siswa belajar kelompok hanya pada saat tertentu dan jarang sekali diterapkan belajar kelompok, (4) kondisi saat kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan siswa cenderung kurang aktif dan pasif, (5) guru mengajar hanya berada di depan kelas saja, (6) dalam kegiatan pembelajaran, guru mengalami kesulitan mengendalikan siswa, (7)

didalam kelas, siswa berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi didepan kelas, (8) siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru, (9) siswa cenderung bermain sendiri dan tidak mau mendengarkan guru saat menyampaikan pelajaran di depan kelas, dan (10) siswa pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya banyak siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM, yaitu 70. Berdasarkan 17 siswa terdapat 67,70 % siswanya atau 11 siswa belum mencapai nilai KKM dan hanya 35,29 % atau 6 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pembelajaran yang terjadi di kelas IV SDN Melis Kabupaten Trenggalek dengan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum 2013.

Berdasarkan kesenjangan yang ada di kelas IV, maka untuk mengatasi permasalahan guru di SDN Melis Kabupaten Trenggalek, maka peneliti harus menerapkan pendekatan scientific dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model TGT. Model TGT merupakan model belajar berkelompok yang melibatkan aktivitas seluruh siswa untuk aktif dan ikut berpartisipasi tanpa perbedaan status, dan melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dengan anggota lain, sehingga siswa dapat belajar dengan saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran TGT yaitu: (1) membuat siswa yang berkemampuan akademis rendah ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya, (2) menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya, (3) membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, (4) membuat siswa menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan tournament (Shoimin, 2013).

Model pembelajaran TGT dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa melalui permainan turnamen. Menurut Huda (2013) menyatakan “dalam model TGT setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama anggotanya, kemudian mereka diuji secara individual melalui game akademik untuk menentukan skor kelompok”. Model pembelajaran TGT mengandung unsur permainan dan reinforcement (penghargaan) sehingga diharapkan siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tematik dikelas, khususnya untuk tema Indahnya Negeriku muatan IPS dengan materi keberagaman budaya. Menurut Slavin (2005) model TGT merupakan “model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan dalam mata pelajaran matematika, seni bahasa, IPS, IPA, dan telah digunakan mulai dari kelas dua tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi”.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada pembelajaran tematik juga telah dilakukan oleh Laili (2016) menunjukkan model TGT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik dengan muatan IPS. Hasil penyusunan desain pembelajaran siklus I rata-rata 83,73% meningkat 14,6% pada siklus II rata-rata 98,38%. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I rata-rata 70,73% meningkat 13,45% menjadi 84,81%. Hasil aktivitas siswa siklus I rata-rata 66,66% meningkat 16,49% pada siklus II dengan rata-rata 83,15%. Hasil belajar siswa siklus I rata-rata 63,05% meningkat 14,89% pada siklus II dengan rata-rata 77,94%.

Model pembelajaran TGT dengan demikian akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “*Model Teams Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*”.

Penelitian ini bermanfaat (1) dapat membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar, siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar siswa akan

meningkat pada materi keberagaman sosial budaya, (2) dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kreativitas mengajarnya dengan kegiatan belajar yang bervariasi, (3) dapat meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2014) menyatakan “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa”. Model Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini, adalah model siklus yang disusun oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2014), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Terdapat empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Pelaksanaannya dilaksanakan mulai tanggal 18 Februari 2017 sampai dengan 25 Februari 2017. Sekolah dasar yang digunakan sebagai penelitian adalah SDN Melis Kecamatan Gandusari, dengan subjek siswa kelas IV berjumlah 17 anak. Dalam kegiatan ini, peneliti berperan sebagai guru perencana, pelaksana, pengumpul data penelitian. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar catatan lapangan, dan kamera untuk dokumentasi, instrumen tes berupa naskah soal LKK dan Lembar Evaluasi pada setiap pertemuan siklus.

Analisis data dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada tiap siklus. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Dalam menganalisis data dilakukan beberapa tahap yaitu (1) reduksi data, penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data nilai aktivitas guru dan siswa serta nilai hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Data nilai aktivitas diperoleh dari pembagian nilai yang dibagi dengan nilai total kemudian dikali seratus. Sedangkan nilai akhir hasil belajar diperoleh dari nilai pengetahuan ditambah nilai keterampilan dan dibagi dua, dan hasilnya dikali seratus. Adapun keberhasilan tindakan dapat dilihat dari rata – rata nilai setiap siklus. Dalam analisis tingkat keberhasilan siswa secara klasikal sudah ditentukan berdasarkan kriteria.

Dalam menganalisis ketuntasan individu, siswa dinyatakan tuntas apabila telah memenuhi nilai ≥ 70 . Apabila siswa belum memenuhi nilai tersebut maka siswa dinyatakan belum tuntas belajar. Dalam menganalisis ketuntasan kelas, kelas dianggap mencapai ketuntasan klasikal jika minimal 70% siswa telah menuntaskan belajarnya.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I merupakan awal dari tindakan penelitian peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik materi keberagaman budaya. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 18 Februari 2017 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 Februari 2017. Masing-masing pertemuan berlangsung 3x35 menit. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pembelajaran, dan pengumpul data sedangkan guru bertindak sebagai pengamat. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dirancang dengan RPP yang menerapkan model TGT.

Siklus II merupakan refleksi dari siklus I dalam tindakan penelitian hasil belajar. Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 24 Februari 2016 dan pertemuan kedua pada hari Sabtu 25 Februari 2017. Setiap pertemuan berlangsung 3x35 menit.

Pada siklus I nilai aktivitas siswa dalam belajar sebesar 77,7. Aktivitas guru dalam mengajar sebesar 76,6. Sedangkan hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan mendapat nilai akhir sebesar 75,75 dengan ketuntasan 76% pada siklus I.

Berdasarkan data nilai tersebut maka perlu dilakukan perbaikan dalam penerapan pembelajaran menggunakan model TGT pada siklus berikutnya. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, sehingga KKM dan ketuntasan klasikal dapat terpenuhi.

Perbaikan yang dilakukan yaitu guru hendaknya dapat mengkondisikan kelas agar siswa bisa belajar dengan optimal dan tidak ada siswa yang ramai, guru hendaknya mampu mengenal karakter siswa agar guru mampu menilai kinerja kelompok dengan baik, guru hendaknya membimbing siswa dalam berdiskusi dan merespon pertanyaan siswa.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam belajar sebesar 89,5. Aktivitas guru dalam mengajar 96,6. Sehingga nilai hasil belajar sebesar 89,8 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% pada siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh, terjadi peningkatan aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 100%, yaitu sudah melebihi batas minimal ketuntasan klasikal yaitu 70%.

Aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat pada kegiatan pembelajaran pada siklus II, aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan hasil yang cukup maksimal. Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I, hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Guru sudah cukup baik dalam mengelola kelas, hal ini dibuktikan presentase aktivitas guru mencapai 70%. Guru cukup baik dalam melaksanakan model TGT di dalam kelas. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model TGT.

Temuan dari siklus I yaitu guru telah mengajar menggunakan model TGT dan sesuai dengan langkah-langkah pada RPP dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa masih beradaptasi dengan langkah-langkah pada model TGT, sehingga guru masih perlu membimbing siswa secara penuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai aktivitas guru dari siklus I pertemuan 1 dan 2 meningkat dengan persentase 73,3% menjadi 80% dengan kriteria baik. Dan aktivitas siswa dengan menerapkan model TGT juga mengalami peningkatan dari 74,5% menjadi 81% dengan kriteria baik. Siklus 1 pertemuan 1 rata-rata nilai akhir hasil belajar 75,75 dan persentase 76% dengan kriteria baik, dengan Ketuntasan klasikal pada pertemuan pertama sebesar 64,7%. Pertemuan 2 rata-rata nilai akhir hasil belajar 79,6 dan persentase 80% dengan ketuntasan klasikal pada pertemuan 2 sebesar 88%.

Temuan dari siklus II ditemukan bahwa pada kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2, siswa sudah terbiasa dengan langkah-langkah model TGT. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru juga meningkat, hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki keberanian dan pemahaman dari materi yang dipelajari. Saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, siswa terlihat berani untuk maju di depan kelas. Guru mengelola kelas dengan baik karena guru sudah mampu menerapkan 15 aspek pada langkah-langkah dari model TGT. Aktivitas siswa dan hasil belajar siswa juga meningkat juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata aktivitas guru dari pertemuan 1 dengan persentase sebesar 93,3% meningkat menjadi 100% pada pertemuan 2

dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar dengan persentase 87% meningkat menjadi 92% pada pertemuan 2 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II diperoleh temuan dari pertemuan 1 rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa sebesar 83,4 dengan persentase 83% dengan kriteria baik dan ketuntasan klasikal mencapai 94%. Pada pertemuan 2 rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa sebesar 89,8 dengan persentase 90% dengan kriteria sangat baik dan mencapai ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Persentase Pelaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan	Hasil yang diperoleh	Pratindakan	Siklus I		Rata-rata siklus I	Siklus II		Rata-rata siklus II
			P 1	P 2		P1	P2	
Aktivitas Guru	Persentase	-	73,3%	80%	76,6%	93,3%	100%	96,6%
	Kriteria	-	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	Persentase	-	74,5%	81%	77,7%	87%	92%	89,5%
	Kriteria	-	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Hasil Belajar Siswa	Jumlah	1150	1259,7	1353,5	1306,6	1418	1527	1472,5
	Rata-rata	67,64	75,7	79,6	77,6	83,4	89,8	86,6
	Kriteria	Cukup	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
	Ketuntasan Klasikal	35,29%	64,7%	88%	76%	94%	100%	97%
	Kriteria	Perlu Bimbingan	Perlu Bimbingan	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Persentase keberhasilan guru dalam menerapkan model TGT pada siklus I pertemuan I sebesar 73,3% dan mencapai kriteria baik, dalam 15 aspek yang muncul mencapai 11 aspek dan belum muncul 4 aspek yaitu: (1) guru belum mampu mengaitkan materi yang akan dipelajari, (2) guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) guru kurang mampu merespon pendapat siswa, dan (4) guru belum mampu membimbing siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Persentase aktivitas siswa sebesar 74,5% dengan kriteria baik, keaktifan siswa dalam mendengarkan guru masih kurang dikarenakan masih siswa belum terbiasa dengan guru. Dalam kegiatan diskusi kelompok, kerjasama antar masing-masing siswa juga masih kurang dikarenakan ada siswa yang masih bersikap individual. Sehingga hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dari 17 siswa, sebanyak 6 siswa mendapat nilai ≤ 70 dinyatakan belum tuntas dan 11 siswa mendapat nilai ≥ 70 dinyatakan tuntas. Diperoleh rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa sebesar 75,75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 64,7%. Dengan demikian pada siklus I pertemuan 1 belum dikatakan tuntas karena ketuntasan klasikal belum terpenuhi.

Pada siklus I pertemuan 2 aktivitas guru sebesar 80% dengan kriteria baik, dengan ditunjukkan dari 15 aspek, yang belum muncul 3 aspek yaitu: (1) guru tidak mengaitkan materi pembelajaran, (2) guru tidak menjelaskan langkah-langkah games, dan (3) guru kurang memfasilitasi siswa. Sehingga aktivitas siswa sebesar 81% dengan kriteria baik. Adanya peningkatan persentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran ini dikarenakan siswa semakin bersemangat, aktif, senang, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa naik, dari 17 siswa yaitu sebanyak 15 siswa mendapat nilai ≥ 70 dinyatakan tuntas dan 2 siswa mendapat nilai ≤ 70 dinyatakan belum tuntas, sehingga diperoleh rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa adalah 79,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88%.

Pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase aktivitas guru naik mencapai 93,3% dengan kriteria sangat baik, dengan dibuktikan dari 15 aspek muncul 14 aspek dan 1 aspek belum muncul yaitu guru kurang membimbing siswa menyampaikan hasil diskusi didepan kelas. Sedangkan aktivitas siswa meningkat menjadi 87% dengan kriteria sangat baik pada pembelajaran siklus II pertemuan 1. Hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai akhir siswa adalah 83,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 94% dan 6% belum mencapai ketuntasan klasikal, dari 17 siswa sebanyak 16 siswa mendapat nilai ≥ 70 dinyatakan tuntas, dan hanya 1 siswa yang mendapat nilai ≤ 70 dinyatakan belum tuntas.

Pada siklus II pertemuan 2, diperoleh persentase aktivitas guru siklus II pertemuan 2 mencapai 100% dengan kriteria sangat baik, hal ini dibuktikan dengan guru mampu menerapkan 15 aspek dalam kegiatan pembelajaran melalui model TGT. Sedangkan aktivitas siswa meningkatnya dalam kegiatan pembelajaran mencapai 92% dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar siswa menggunakan model TGT, sebanyak 17 siswa mendapat nilai ≥ 70 , dan tidak ada siswa yang mendapat nilai ≤ 70 dan pada siklus ini dinyatakan siswa tuntas semua. Rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 adalah 89,8 dengan ketuntasan klasikal 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II meningkat dari siklus I dan pratindakan. Ketuntasan belajar siswa melebihi ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu 70%.

Setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan model TGT, hasil belajar siswa mencapai 76%, tetapi belum dikatakan berhasil karena masih termasuk dalam kriteria baik. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan siklus II. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II hasil belajar meningkat secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal 97% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi keberagaman budaya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan model TGT dari setiap siklus berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan dalam setiap langkah model ini guru mengalami peningkatan aktivitas, sehingga mengakibatkan aktivitas siswa juga meningkat. Selain aktivitas siswa yang meningkat, hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi, (2018) yang menyatakan bahwa aktivitas siswa yang meningkat dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nawawi, 2018). Perubahan hasil belajar ini relevan dengan teori belajar menurut Skinner dalam Anni, dkk (2007), yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku, sehingga dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar.

Peningkatan presentase dari siklus 1 yang menunjukkan 76,6 % sedangkan siklus 2 menunjukkan 96,6% terlihat peningkatan aktivitas guru sebesar 20%. Sedangkan peningkatan presentase dari siklus 1 yang menunjukkan 77,5% sedangkan siklus 2 menunjukkan 89,5 % terlihat peningkatan aktivitas siswa sebesar 12%. Meningkatnya aktivitas belajar siswa dikarenakan keaktifan dan kerjasama siswa pada saat pembelajaran meningkat. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini relevan dengan teori Slavin dalam Mahmuddin (2009), yaitu keunggulan dari model TGT salah satunya adalah meningkatkan kerjasama siswa.

Hasil belajar siswa berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan bahwa untuk nilai rata-rata siklus 1 sebesar 76% dan nilai rata-rata siklus 2 sebesar 97 % sehingga terjadi peningkatan sebesar 21%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan aspek-aspek telah tercapai dengan

baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model TGT dinyatakan tuntas, sehingga penelitian sampai siklus II saja. Hal ini relevan dengan pendapat Sri Wilujeng (2013), bahwa model TGT ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model TGT dikatakan berhasil apabila aktivitas dan hasil belajar, serta aktivitas guru sudah mencapai indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa mengalami peningkatan baik dari segi motivasi, aspek kognitif, dan aspek afektif. Pada setiap siklus terjadi peningkatan aktivitas siswa, hasil belajar, maupun aktivitas guru.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TGT pada mata pelajaran tematik muatan IPS materi keberagaman budaya telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

SIMPULAN

Penelitian yang membahas tentang “Peningkatan Hasil Belajar Keberagaman Budaya Melalui Model Teams Games Tournament Pada Siswa Kelas IV SDN Melis Kabupaten Trenggalek”, yaitu: (1) penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament khususnya pada materi keberagaman budaya di Kabupaten Trenggalek dilaksanakan dengan sangat baik, dan pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan menyenangkan. Siswa lebih menguasai konsep pembelajaran yang ada., (2) dengan adanya penerapan model Teams Games Tournament dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Pada pratindakan ketuntasan belajar klasikal sebesar 35,29%, pada siklus I pertemuan 1 mendapat persentase ketuntasan sebesar 65%. Siklus I pertemuan 2 sebesar 88%. Siklus II pertemuan 1 mendapat persentase sebesar 94% dan siklus II pertemuan II dengan persentase sebesar 100%.

Saran yang diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kualitas pembelajaran tematik khususnya pada muatan IPS pada materi keberagaman budaya di Kabupaten Trenggalek, yaitu: (1) dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* membantu siswa untuk mengingat materi dan menghafal materi yang dipelajari siswa bersama guru, (2) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai, (3) dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang menarik, aktif, komunikatif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Anni, Catharina Tri, dkk. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pejara
- Laili, R. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament untuk meningkatkan Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VB SDN Kedungkandang 2 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. (Skripsi tidak diterbitkan) Universitas Negeri Malang.
- Mahmuddin. (2009). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). Online. <http://mahmuddin.wordpress.com/>[Diakses 27/02/18].
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya

- Nawawi, I., Mahanani, P., & Putra, A.P. (2018). A Learning Journal to Improve the Ability of Students in Critical Thinking. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)*. 244(ASSEHR), 95-98.
- Shoimin, A. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: PT AR-RUZZ Media.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Indah.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wilujeng, S. (2013). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Teams Games Tournament (TGT). *Journal of Elementary Education*. 2(1), 45-53.